

---

## PENGARUH USIA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA WANITA REMAJA

Sri Ayatina Hayati<sup>1</sup>, Muhammad Eka Prasetya<sup>2</sup>  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia  
Email: [hayati.sriayatina@gmail.com](mailto:hayati.sriayatina@gmail.com)

---

### Article Info

Received:  
3 Agustus 2023  
Revised:  
20 September 2023  
Published:  
30 September 2023

Kata kunci:  
Kesiapan menikah;  
Wanita remaja

*Keywords:*  
*Readiness for marriage;*  
*Young lady*

---

### Abstrak

Saat ini, banyak terlihat bahwa banyak remaja wanita menikah pada usia yang relatif muda di masyarakat. Kesiapan untuk menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya yaitu usia. Peningkatan usia pada seseorang memiliki dampak positif terhadap kesiapan mereka untuk menikah dan stabilitas pernikahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana usia berpengaruh terhadap kesiapan pernikahan pada remaja wanita yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Populasi penelitian ini terdiri dari 83 remaja wanita yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampling dengan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana, dengan usia sebagai variabel independen dan kesiapan menikah sebagai variabel dependen. Pengaruh variabel usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja di Madrasah Aliyah dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan hasil sig. yaitu sebesar  $0,038 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada remaja wanita di Madrasah Aliyah. Saran penelitian yaitu agar peneliti selanjutnya lebih memperluas populasi penelitian agar hasil penelitian dapat digunakan dan digeneralisasikan

### Abstract

*In contemporary society, it is common to observe the trend of early marriage. Various factors, including age, play a significant role in determining one's readiness for marriage. As an individual's age increases, it tends to have a positive impact on their preparedness for marriage and the stability of their marital relationships. This research aims to assess the extent of age's influence on marriage preparedness in young women attending Madrasah Aliyah. The study encompassed a population of 83 female adolescents enrolled in Madrasah Aliyah. Given the limited population size (less than 100), a sampling technique was employed to select the sample. The analysis method employed was simple linear regression, with age serving as the independent variable and marriage readiness as the dependent variable. The influence of the age variable on readiness to marry adolescent women in Madrasah Aliyah can be seen from the results of simple linear regression analysis with sig. is  $0.038 < 0.05$ . The results of the research show that age has a significant effect on the readiness to marry among young women at Madrasah Aliyah. The research suggestion is that future researchers further expand the research population so that the research results can be used and generalized.*

## **PENDAHULUAN**

Di era saat ini, kita masih sering melihat banyak orang menikah di usia yang relatif muda. Perkawinan bukan hanya dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi individu, tetapi juga dipandang sebagai tindakan yang suci dan alami dalam rangka melanjutkan keturunan. (Suryani 2022). Salah satu masalah yang sering timbul dalam masyarakat yaitu meningkatnya jumlah pernikahan pada usia yang masih muda, tetapi kurangnya kesiapan mental yang memadai tidak dapat diabaikan. (Qomaruddin 2020). Dampaknya yaitu munculnya peningkatan jumlah perceraian karena kurangnya kesadaran untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. (Fachria 2020).

Bagian hal dari aspek penting dalam perkembangan dewasa muda yaitu membangun hubungan yang intim. (Chalsya 2023). Pada saat itu, orang dewasa akan berusaha menciptakan kedekatan dengan cara menjalin komitmen bersama seseorang. (Novi 2021). Maka, biasanya orang dewasa cenderung menikah untuk menjalani tahap perkembangan ini. Menurut teori psikososial Erikson (1989), dalam fase dewasa, kebutuhan sosial yang paling penting adalah memiliki pasangan romantis, suami atau istri, atau teman yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan ikatan emosional bagi individu dewasa. Dewasa muda umumnya merujuk pada kelompok usia antara 20 hingga 40 tahun. (Rislicha 2020).

Sedangkan Erikson (1989) dimana memaparkan bahwa dari usia dewasa awal yakni 20-30 tahun (Rozali, Psikologi, and Esa 2022). Sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan perkembangan dalam hubungan yang lebih intim, biasanya orang dewasa akan memilih untuk menikah. (Cusinia 2023). Pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi aspek kebutuhan seksual, tetapi juga untuk memberikan kedekatan emosional, keamanan, dan penghargaan. (Mundini 2021). Karena itu, seseorang akan cenderung mencari mitra yang selaras dengan visi dan misi mereka. Ini yaitu hal yang wajar karena setiap orang biasanya memilih pasangan yang dapat memberikan dukungan dan bekerja sama dengan baik, karena pernikahan memerlukan kerja tim yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan keluarga. (Ramlan, Dwi, and Rusman 2021). Disamping ini, masalah dalam pernikahan bukan lagi hal yang sederhana, sehingga dibutuhkan dedikasi dan kedewasaan dalam membuat keputusan serta pertimbangan yang matang dalam setiap langkah yang diambil. Salah satu aspek pertimbangan saat memilih pasangan, menurut Lewis & Landis, yaitu kesiapan untuk memasuki ikatan pernikahan.

Di Negara Indonesia, pernikahan sudah dibuat yang diberikan perlindungan dari kebijakan hukum, mulai dari penetapan usia legal untuk menikah hingga semua tahapan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. (Tresia 2020). Batas usia yang ditetapkan untuk menikah yaitu 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria, sesuai dengan UU Perkawinan No.1 Tahun 1974. Ketentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut, seseorang dianggap telah mencapai tingkat kematangan yang diperlukan. Namun, pada rentang usia 16 hingga 19 tahun, yang juga disebut sebagai "masa remaja" dalam ilmu perkembangan, individu masih berada dalam tahap perkembangan yang belum sepenuhnya matang, baik secara lahir maupun bathin. Selama periode ini, mereka masih mengalami transisi dari perilaku anak-anak ke dewasa. Tingkat kematangan yang belum sepenuhnya tercapai dapat menyebabkan kerentanan terhadap konflik karena kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah masih terbatas. (Hanun 2020).

Ini sesuai dengan temuan yang ditemukan oleh Lating (2016) Dalam studi yang dilakukan di Mamala dan Morella, disebutkan bahwa remaja pada tahap akhir "masa remaja"

cenderung memiliki sensitivitas yang tinggi dan kemampuan yang terbatas dalam menyelesaikan masalah dalam konteks kelompok. Saat ini, terdapat banyak kasus pernikahan dini di Indonesia, yang oleh pemerintah dianggap sebagai pernikahan yang terjadi di bawah batas usia minimum yang telah ditetapkan dalam undang-undang perkawinan. (Yunita 2021). Saat ini, banyak individu remaja terlihat belum memiliki kesiapan mental dan belum mencapai tahap perkembangan yang cukup matang untuk menjalani kehidupan pernikahan. Menurut Setyawan, Marita, Kharin, & Jannah (2016) didalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja yang memutuskan menikah seringkali menghadapi kesulitan dalam menjalani peran sebagai seorang pasangan suami atau istri, serta sebagai orangtua. Upaya penyelesaian masalah dalam hubungan sering kali menunjukkan kurangnya kematangan, dengan pasangan cenderung mencoba menyelesaikan masalah secara independen tanpa melakukan kompromi satu sama lain. Disamping ini, konflik yang disebabkan oleh ketidakstabilan pada emosi seringkali muncul ketika dihadapkan pada tingkat kesulitan susah diatasi sebuah permasalahan.

Fenomena pernikahan pada usia muda menjadi semakin umum di masyarakat pada masa sekarang. (Ajeng 2023). Salah satu motivasi untuk menikah pada usia muda yaitu untuk menjauhkan diri dari perilaku bebas yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Disamping ini, ini juga dapat membantu mengurangi beban orang tua dan biasanya pasangan yang menikah pada usia muda cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perubahan serta kemungkinan untuk lebih cepat matang dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia yang lebih tua. (Katarina 2023). Berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun pada 2022 (Umi 2023). Kemudian, 27,07% dari pemuda di dalam negeri memilih untuk menikah pertama kali dalam rentang usia 22-24 tahun. Sebanyak 19,24% pemuda lainnya memutuskan untuk menikah pada usia 16-18 tahun. Jika dilihat dari perspektif jenis kelamin, terdapat perbedaan dalam usia pertama kali menikah antara pemuda laki-laki dan perempuan. Lebih khususnya, 35,21% pemuda laki-laki memilih untuk menikah pertama kali ketika berusia 22-24 tahun, sedangkan 30,52% dari mereka menikah pada usia 25-30 tahun. Sementara itu, 37,27% pemuda perempuan memutuskan untuk menikah pertama kali pada usia 19-21 tahun, dan 26,48% dari mereka menikah ketika berusia 16-18 tahun. (Andrean W Finaka, 2023). Remaja yang menikah pada usia muda sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan sering merasa cemburu terhadap teman-teman dan lingkungannya. (Arifin 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan remaja yang menikah muda akan menemukan tekanan emosional di antara mereka.

Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang penuh dengan tantangan dan tekanan (*Storm and Stress*) yang signifikan. (Permadani 2019). Hal Ini karena mereka telah memiliki kebebasan untuk menentukan keinginan mereka sendiri, dan jika arahnya benar, mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab (Proverawati & Misaroh, 2009). Menurut WHO seperti yang dikutip oleh Wulandari (2014), remaja yaitu kelompok populasi yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. "masa remaja" dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Beberapa dari mereka berada dalam lingkungan sekolah, sementara yang lain terlibat dalam komunitas masyarakat. (Rahayu, Sugara, and Arumsari 2021).

Berlandaskan Mappiare "masa remaja" doantara umur 12-21 tahun secafa langsung

bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria (Nur and Dewi 2021). Rentang usia remaja bisa dikelompokkan ke dalam dua fase, yakni fase awal remaja yang berlangsung dari sekitar usia 12/13 tahun hingga sekitar usia 17/18 tahun, dan fase akhir remaja yang berjalan dari usia 17/18 tahun hingga sekitar usia 21/22 tahun. Dalam pembagian ini oleh Mappiare, dapat disarikan bahwa "masa remaja" akhir" yaitu periode ketika seseorang berusia antara 17/18 hingga 21/22 tahun. Pada masa ini, umumnya setiap remaja memasuki tingkat atas sekolah menengah. Orang tua sering kali melihat "masa remaja" akhir sebagai waktu di mana anak mereka hampir menjadi dewasa dan bersiap-siap untuk memasuki dunia kerja orang dewasa. (Yusuf et al. 2021).

Masa ini yaitu fase konsolidasi dalam perjalanan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan pencapaian lima elemen utama, yakni: (1) Minat menunjukkan kedewasaan dalam fungsi-fungsi intelektualnya, (2) Ego lebih condong ke arah mencari kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain dalam menggali pengalaman baru, (3) Identitas seksual yang bersifat permanen dan tidak berubah telah terbentuk, (4) Egosentrisme, yang berarti terlalu fokus pada diri sendiri, telah digantikan dengan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, (5) Batasan-batasan yang memisahkan diri pribadi dari masyarakat umum semakin berkembang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elizabet (2016), dikaji fenomena pernikahan pada usia dini di kalangan remaja perempuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi pernikahan pada usia muda, serta konsekuensi yang dialami oleh remaja sebagai hasil dari pernikahan tersebut. Disamping ini, penelitian ini juga mencari wawasan mengenai bagaimana remaja perempuan menghadapi kehidupan mereka sebagai istri muda dan metode yang mereka gunakan untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan peran mereka sebagai pasangan yang menikah pada usia muda.

Kesiapan dalam konteks ini merujuk pada kondisi keseluruhan seseorang yang memungkinkan mereka untuk memberikan respons terhadap situasi yang dihadapi. (Siagian, Ritonga, and Lubis 2021). Penyesuaian terhadap situasi tertentu dapat memengaruhi bagaimana seseorang merespons. Respons ini bisa berupa reaksi positif atau negatif, dan seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu situasi cenderung memberikan respons yang positif terhadapnya. Kesiapan untuk menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia. Bertambahnya usia seseorang memiliki dampak positif pada kesiapan dan stabilitas pernikahan (Heaton, 2002; Holman & Li, 1997; Larson et al., 1998). Meskipun ada individu yang sudah cukup usia untuk menikah namun belum memutuskan untuk melakukannya. Menurut Nock (1995), kemungkinan besar individu tersebut sebelumnya pernah memiliki hubungan asmara dengan seseorang.

Kesiapan menikah umumnya dianggap lebih relevan bagi orang dewasa muda, karena menikah merupakan salah satu tugas perkembangan dalam fase ini. Erickson (1963) menambahkan bahwa masa dewasa muda yaitu masa di mana keintiman dan mengatasi rasa terisolasi menjadi hal penting (intimacy vs isolasi). Oleh karena itu, orang dewasa muda cenderung lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan untuk menikah. Sayangnya, sumber informasi mengenai kesiapan menikah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesiapan menikah tetap sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada orang dewasa muda. Disamping ini, penelitian juga ingin melihat perbedaan dalam kesiapan dan usia menikah berlandaskan jenis kelamin. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana

karakteristik individu, karakteristik keluarga, dan tingkat kesiapan menikah berpengaruh pada usia pernikahan pada laki-laki dan perempuan.

Kesiapan untuk menikah yaitu suatu proses di mana individu mengembangkan keterampilan dan persiapan yang dianggap mereka butuhkan sebelum memutuskan untuk menikah. Terdapat perbedaan besar antara harapan orang dewasa terhadap pernikahan yang sukses dan langkah-langkah yang mereka ambil untuk mempersiapkan diri mereka untuk pernikahan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Martin et al., 2001; Whitehead & Popenoe, 2000). Meskipun banyak orang dewasa memiliki harapan tinggi terhadap pernikahan dan kehidupan keluarga, mereka sering membuat keputusan yang dapat berdampak negatif pada persiapan dan kesiapan mereka untuk menikah. Sebagai akibatnya, mereka mungkin tidak siap menghadapi kenyataan pernikahan dan kehidupan keluarga (Martin et al., 2001).

Pernikahan dibuat dan memiliki perlindungan hukum di Indonesia, termasuk ketentuan usia legal untuk menikah, yaitu 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Ketentuan ini diatur dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dengan pertimbangan bahwa usia tersebut dianggap sebagai usia kematangan individu (Rislich, 2020).

Berlandaskan fakta dilapangan, didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK di sekolah XX, sering ditemukan siswa yang berpacaran di dalam lingkup sekolah dan langsung ditindaklanjuti guru BK dengan memanggil siswa bersangkutan dan diberikan konseling serta pemutusan hubungan dihadapan guru BK.

Menurut Wiryasti (2004), terdapat delapan indikator yang dapat menunjukkan sejauh mana seseorang telah siap untuk menikah, yakni:

1. Kemampuan berkomunikasi, termasuk kemampuan untuk berbicara dan menerima pendapat pasangan.
2. Keahlian dalam mengatur keuangan keluarga.
3. Pandangan tentang anak-anak dan pendekatan dalam merawat mereka, termasuk pandangan tentang kepemilikan dan perawatan anak.
4. Pemahaman mengenai pembagian peran dalam rumah tangga dan bagaimana menghadapinya.
5. Pengaruh latar belakang pasangan dan keluarga dalam membentuk karakter individu.
6. Kepercayaan dan nilai-nilai agama yang memandu dalam pernikahan.
7. Kesamaan minat dan pendekatan terhadap penggunaan waktu luang, termasuk kesepakatan terkait hal ini.
8. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan gaya hidup pasangan seiring berjalannya pernikahan.

Sari & Sunarti (2013) mengidentifikasi bahwa kesiapan menikah pada dewasa muda mencakup aspek-aspek emosional, sosial, peran, seksual, finansial, dan usia. Sementara menurut Rapaport (dalam Dewi, 2006), seseorang dianggap siap untuk menikah jika memenuhi kriteria berikut:

1. Kemampuan sosial yang baik.
2. Kesiapan dan kemampuan untuk menjalani hubungan seksual yang intim.
3. Siap untuk membangun keintiman dalam hubungan.
4. Memiliki sifat kelembutan dan kasih sayang terhadap orang lain.
5. Sensitif terhadap kebutuhan orang lain.
6. Aktif dan responsif dalam berkomunikasi.
7. Bersedia merencanakan masa depan bersama.
8. Kesiapan menghadapi kekurangan dalam hubungan.

9. Menerima kekurangan pasangan.
10. Kemampuan yang baik dalam mengatasi masalah ekonomi.
11. Bertanggung jawab dalam hubungan pernikahan.

Pengaruh usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja adalah topik yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika membahas pengaruh usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja yakni Usia dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kematangan emosional individu. Wanita remaja yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan kemampuan untuk menghadapi masalah emosional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi pernikahan. Tingkat pendidikan juga bisa memengaruhi kesiapan pernikahan. Wanita remaja yang lebih muda mungkin masih dalam proses pendidikan formal mereka, dan menikah pada usia yang lebih muda bisa menghambat perkembangan pendidikan mereka. Di sisi lain, wanita remaja yang lebih tua mungkin telah menyelesaikan pendidikan mereka dan lebih siap secara finansial untuk melangsungkan pernikahan. Usia juga seringkali berkaitan dengan stabilitas finansial. Wanita remaja yang lebih tua mungkin lebih mampu secara finansial untuk membentuk sebuah keluarga, sedangkan yang lebih muda mungkin menghadapi keterbatasan finansial yang dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah. Pengalaman hidup, seperti pengalaman dalam hubungan sebelumnya atau tanggung jawab sehari-hari, bisa memengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah. Wanita remaja yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman ini dibandingkan yang lebih muda. Dukungan dari keluarga, teman-teman, dan masyarakat juga bisa memengaruhi kesiapan pernikahan. Wanita remaja yang mendapatkan dukungan positif dan pemahaman dari lingkungan sekitar mereka mungkin merasa lebih siap untuk menikah, sementara tekanan sosial atau diskriminasi terhadap usia mereka dapat memengaruhi keputusan mereka. Bagi beberapa wanita remaja, aspirasi karier mereka juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan. Wanita yang berambisi untuk mencapai tujuan tertentu dalam karier mereka mungkin lebih cenderung menunda pernikahan hingga mereka merasa telah mencapai tingkat tertentu dalam karier mereka. Setiap individu unik, dan tidak ada satu usia yang cocok untuk semua orang dalam konteks pernikahan. Keputusan untuk menikah harus dibuat dengan matang, didasarkan pada komunikasi yang baik dengan pasangan, dan pertimbangan pribadi. Selain itu, faktor budaya, agama, dan nilai-nilai pribadi juga dapat memengaruhi pandangan seseorang tentang kesiapan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pernikahan pada usia muda di kalangan remaja perempuan, termasuk faktor-faktor yang mendorong pernikahan di usia tersebut, serta dampak yang dialami oleh remaja akibat pernikahan pada usia dini.. Berlandaskan fenomena diatas maka peneliti dalam penelitian ini mengkaji kembali pengaruh antara usia terhadap kesiapan menikah namun dikhususkan pada wanita remaja yang belum menikah saja. Dan Tujuan dari penulisan ini guna mengetahui seberapa besar pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak usia terhadap kesiapan pernikahan pada wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006: 309), teknik analisis data digunakan untuk mengolah data penelitian guna mencapai kesimpulan yang relevan. Studi ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah, dengan populasi yang terdiri dari 83 wanita yang belum menikah. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, penelitian ini menggunakan sampel dari populasi tersebut. Penentuan sampel bertujuan untuk mencari remaja wanita dalam rentang usia 17-21 tahun yang sedang mengalami

“masa remaja” akhir. Oleh karena itu, peneliti menentukan kriteria usia ini agar sampel penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang berfokus pada kesiapan pernikahan berlandaskan teori Blood (Badger, 2005). Kuisisioner ini mencakup enam aspek, yaitu emosi, usia, peran sosial, keuangan, dan waktu. Responden akan diminta untuk memberikan salah satu dari empat tanggapan yang tersedia, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju, terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner.. Masing-masing nilai dari respon pernyataan tersebut berturut-turut ialah 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang bersifat favorable dan memiliki nilai berturut-turut 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan bersifat unfavorable.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini maka di dapatkan hasil perhitungan yang pertama yaitu deskriptif statistik data penelitian. Berikut hasil deskriptif statistik data penelitian:

Tabel 1.  
 Hasil Analisis Deskriptif Statistik  
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	83	26,00	30,00	28,0361	1,28258
K_M	83	25,00	119,00	87,3855	16,70828
Valid N (listwise)	83				

Sumber: data primer (diolah, 2023)

Berlandaskan hasil di atas dapat dipahami bahwa skor minimum yang diperoleh oleh variabel usia yaitu 26 dan skor maksimum yang diperoleh oleh variabel usia yaitu sebesar 30. Sementara itu skor rata-rata pada variabel usia yaitu 28,03. Selanjutnya yaitu pada variabel kesiapan memperoleh skor minimum yaitu sebesar 25 dan skor maksimum yaitu sebesar 119. Sementara itu skor rata-rata dari variabel kesiapan yaitu sebesar 87,38. Sebaran data dari variabel usia yaitu sebesar 1,28 dan dari variabel kesiapan yaitu sebesar 16,7.

Selanjutnya yaitu hasil dari analisis regresi linear sederhana antara usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja. Analisis regresi dalam penelitian ini dipakai buat menganalisis pengaruh usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja Madrasah Aliyah. Berikut hasil analisis regresi linear sederhana tersebut:

Tabel 2.  
 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variable	Unstand. Coefficients	Stand. Coefficients	t	Sig.	R	Adj. R Square
Constant	28,368					
K_M	-0,018	-0,228	-2,11	,038	,228	0,052

Sumber: Data primer (diolah, 2023)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa nilai R dengan nilai sebesar 0,228 atau 22,8% yaitu koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat pengaruh antara variabel usia (X) terhadap variabel kesiapan menikah (Y). Hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R Square yaitu sebesar 0,052. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa kontribusi variabel usia terhadap kesiapan menikah yaitu sebesar 5,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi

oleh faktor lain. Nilai adjust R Square model regresi ini yaitu sebesar 0,040 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik turunnya variabel terikat (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas (X) sebesar 4%.

### Uji Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Berlandaskan hasil analisis data dengan program SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Hasil Determinasi R<sup>2</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 <sup>a</sup>	.052	.040	1.25640

a. Predictors: (Constant), K\_M

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai adjust R<sup>2</sup> = 0,040 = 4%, ini berarti variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen yaitu sebesar 4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

#### 2. Uji F

Berlandaskan hasil analisis regresi dengan program SPSS diperoleh hasil analisis variabel secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,030	1	7,030	4,453	.038 <sup>a</sup>
	Residual	127,862	81	1,579		
	Total	134,892	82			

a. Predictors: (Constant), K\_M

b. Dependent Variable:  
 Usia

Sumber: Data primer (diolah, 2023)

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu signifikan yaitu dengan nilai F(4,453); p < 0,05 (0,038).

#### 3. Ujit

Berlandaskan hasil analisis regresi dengan program SPSS diperoleh hasil analisis antara variabel usia terhadap variabel kesiapan menikah sebagai berikut:

Tabel 5.  
 Hasil Uji t

Variabel	thitung :		Prob. Sig	Keterangan
	t tabel			
I	Thitung	Ttabel	Sig	( $\alpha$ ) = 5%
Jusia (X)	-2,11	1,9890.038	0,05	Usia berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah

Sumber: Data primer (diolah, 2023)

Hasil perhitungan SPSS diperoleh koefisien variabel usia terhadap kesiapan menikah memiliki nilai t hitung sebesar -2,11 dan tingkat signifikan sebesar  $0,038 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah. Berlandaskan hasil tersebut maka hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh usia terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian ini selaras dengan (Heaton, 2002; Holman & Li, 1997; Larson et al., 1998) yang menjelaskan bahwa peningkatan usia pada individu memiliki efek positif pada kesiapan pernikahan dan stabilitas pernikahan. Walaupun adapula Individu yang sudah memiliki usia matang untuk menikah tetapi belum memutuskan untuk menikah. Menurut Nock (1995) individu seperti itu kemungkinan besar sebelumnya pernah memiliki hubungan kehidupan percintaan dengan seseorang.

Kesiapan menikah sangat perlu dimiliki oleh mereka yang belum menikah karena kesiapan pernikahan sendiri memiliki indikator dan kompetensi dalam pernikahan. Atas dasar kompetensi kesiapan pernikahan tersebutlah maka mereka akan mampu menjalankan perannya dalam sebuah pernikahan. Berbeda jika individu tidak memiliki kompetensi dalam sebuah pernikahan maka akan berpotensi untuk mendapatkan resiko pernikahan, Stinnett (1969); Badger (2005).

### IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual dan menjadi acuan utama bagi berbagai pihak, terutama bagi perempuan yang sedang mempertimbangkan untuk menikah, terutama dengan memperhatikan usia mereka.
2. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan berharga dalam konteks usia dan kesiapan menikah bagi wanita, yang dapat digunakan oleh para pendidik pra-nikah dan konselor pernikahan di sekolah sebagai sumber referensi.

### KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu hanya berfokus pada wanita saja dan tidak menjadikan kalangan pria sebagai populasi penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Hal tersebut menjadi saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah populasi serta sampel agar penelitian dapat berkembang dan tentunya dapat digeneralisasikan sebagai kebermanfaatan bagi mereka yang akan menikah.

### SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja di Madrasah Aliyah. Pengaruh variabel usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja di Madrasah Aliyah dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan hasil sig. yaitu sebesar  $0,038 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng. 2023. "Analisis Pernikahan Dini Dan Dampaknya Pada Remaja Di Desa Karang Bayan." 4(2): 207–11.
- Arifin. 2021. "Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Di Kota Kendari."
- Chalsya. 2023. "Gambaran Intimasi Pertemanan (Intimate Friendship) Pada Dewasa Awal  
Gambaran Intimasi Pertemanan (Intimate Friendship) Pada Dewasa Awal."
- Cusinia, Azahra Hardi. 2023. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kesiapan Menikah." 5(2): 82–89.
- Fachria. 2020. "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia."
- Hanun, Amirah. 2020. "Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda." : 56–68.
- Katarina. 2023. "Problematika Perkawinan Usia Dini." 8(1).
- Mundini, Septiana. 2021. "Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow) Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri."
- Novi. 2021. "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di Kota Mojokerto." : 10–20.
- Nur, Fitri, and Rohmah Dewi. 2021. "Konsep Diri Pada "masa remaja" Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa." 5(1): 46–62.
- Permadani. 2019. "Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Di SD Muhammadiyah Mlangi." (2010): 1–10.
- Qomaruddin, M Bagus. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Perkawinan Di Usia Muda (Studi Kasus Di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)."
- Rahayu, Agrissha Meidianty, Gian Sugiana Sugara, and Cucu Arumsari. 2021. "Profil Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Tasikmalaya Serta Implikasi Terhadap Layanan Konseling." 5(1): 27–35.
- Ramlan, H, Ayu Dwi, and Putri Rusman. 2021. "Analysis Of The Characteristics Of The Prospective Bride And Groom On The Readiness To Become A Mother In The KUA Parepare City." 4(2).
- Rislicha. 2020. "Kesiapan Menikah Individu Ditinjau Dari Kategori Usia Dan Jenis Kelamin."
- Rozali, Yuli Azmi, Fakultas Psikologi, and Universitas Esa. 2022. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy." 3: 73–81.
- Siagian, Holong Sumurung, Tamin Ritonga, and Roslian Lubis. 2021. "Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas VII Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simpang." 4(2): 194–201.
- Suryani, Danik. 2022. "Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Kelurahan Pipitan 01." 13(2): 260–69.
- Tresia. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Melalui Media Flashcard Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental Calon Pengantin Di Kua Puhpelem Wonogiri." 000(1).
- Umi. 2023. "Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Anak Di Bawah Umur Kecamatan Kalideres Jakarta Barat."
- Yunita, Masna. 2021. "Faktor Penyebab Pernikahan Dini." 6(1).
- Yusuf, Rini Novianti, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, and Diah Widiawati. 2021. "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa." 3(4): 1144–51.
- Rislicha, Febri. (2020). Kesiapan Menikah Individu Ditinjau Dari Kategori Usia Dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Magelang.